

Feminisme dan Nilai Moral Novel *Panggil Aku Kartini Saja*
Karya Pramoedya Ananta Toer

Ai Fatimah* & Daud Pamungkas
Universitas Suryakencana
aifatimahafh@gmail.com, daudp65@gmail.com

Dikirim: 27 April 2022 Direvisi: 17 Juli 2022 Diterima: 20 Juli 2022 Diterbitkan: 28 Agustus 2022

ABSTRACT

This article will describe feminism and moral values in the novel "Call Me Kartini Only" by Pramoedya Ananta Toer. This study uses a qualitative method, namely content analysis. The data of this research is novel. Data collection techniques used are literature study and content analysis techniques. The data that has been collected is analyzed by reading the entire contents of the novel several times, determining sentences, paragraphs and quotations, writing sequentially the results of the analysis, describing the results of the analysis, and concluding the results of the analysis. The results of this study indicate that the existence of women depicted in the novel is women who experience injustice in the form of marginalization, subordination, stereotypes, violence, and in terms of workload. Moral values in the novel include the form of hard work, responsibility, respect, and tolerance.

Keywords: feminism; moral values; novel

ABSTRAK

Artikel ini akan mendeskripsikan feminisme dan nilai moral di dalam novel "Panggil Aku Kartini Saja" karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu content analysis. Data penelitian ini adalah novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dan analisis isi. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan membaca beberapa kali keseluruhan isi novel, menentukan kalimat, paragraph serta kutipan, Menuliskan secara berurutan hasil analisis, mendeskripsikan hasil analisis, dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi perempuan yang tergambar dalam novel yaitu perempuan yang mendapatkan ketidakadilan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan dalam halbeban kerja. Nilai moral dalam novel meliputi wujud kerja keras, tanggung jawab, rasa hormat, dan toleransi.

Kata kunci: feminisme; nilai moral; novel

PENDAHULUAN

Feminisme adalah suatu kritik ideologis cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan jenis kelamin (Windiyarti). Dengan feminisme wanita ingin menunjukkan bahwa metode feminis dapat berhasil dan mereka mendesak pria untuk menghormatinya (Purwanto). Feminisme biasa berbicara tentang ketidaksetaraan gender, kekerasan seksual, dan perjuangan kaum wanita (Kurniawati et al.). Hal itu sejalan dengan fungsi-fungsi teori feminis sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya erat kaitannya dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik gender (Purwanto). Feminisme menolak keadilan terhadap masyarakat patriakat, menolak sejarah, dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki, subjek *ego-centric* (menggunakan pikiran-pikiran) sementara wanita sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain).

Feminisme masih berkomitmen pada proyek modernis itu, penerapan ilmu pengetahuan guna mencapai masa depan yang lebih baik (Kurniawati et al.). Tidak dipungkiri alasan tersebut dikarenakan akibat penindasan ketidakadilan pada perempuan. Terlebih ketika sastrawan pria bicara perempuan, sering tersurat pemojokan-pemojokan (Kurniawati et al.). Dengan adanya teori feminisme ini dapat dijadikan suatu pegangan atau fondasi bagi para kaum wanita dalam menegakkan keadilan, gotong royong serta kehidupan dalam bermasyarakat.

Bagi para feminis status perempuan tidak lebih dari status kelamin saja. Sebuah status yang pemberian biologis (*given*) dan memang benar tidak bisa diubah. Hakikat keadaan biologis seperti ini tidaklah patut kemudian ditarik sebuah generalisasi dan melibatkan berbagai asumsi, melemahkan yang tidak merujuk pada fakta apapun, melainkan asumsi publik yang terus dipertahankan dan seakan dijaga dan berkembang sedemikian parah dalam adat istiadat keseharian berbagai masyarakat, termasuk juga masyarakat Indonesia yang patriakat. Feminisme dapat diartikan sebagai kumpulan pemikiran, pendirian, dan aksi yang diawali dari kesadaran, asumsi, dan kepedulian terhadap ketidakadilan, penindasan, serta diskriminasi terhadap kaum perempuan, serta merupakan gerakan yang berusaha untuk menghentikan segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi (Fitriah dan Sobari).

Feminisme menggabungkan posisi bahwa masyarakat memprioritaskan sudut pandang laki-laki, dan bahwa perempuan diperlukan secara tidak adil dalam masyarakat tersebut. Upaya dalam mengubahnya termasuk dalam memerangi gender serta berusaha membangun peluang pendidikan dan profesional yang setara dengan laki-laki. Bukan hal itu saja feminisme juga sangat erat kaitannya dengan nilai moral. Merosotnya moral ini kembali kepada individu masing-masing. Memang tidak semua masyarakat Indonesia tidak bermoral namun perlu kita ingat bahwa hal-hal tersebut membawa dampak yang sangat besar jika tidak ada perbaikan, maka dari itu harus dimulai dari diri sendiri.

Menurut Riang Nirmala Dewi moral dan moralitas didefinisikan sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Sedangkan moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia (Dewi). Moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Dengan kata lain “karya sastra sebagai salah satu pandangan kehidupan manusia kemudian tidak hanya menjadi sebuah karya estetika yang hanya menyajikan unsur kehidupan manusia secara murni, tulus dan juga menarik bagi pembaca untuk dibaca.” (Nisak and Anggraini). Demikian juga moral yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramodya Ananta Toer akan bermanfaat bagi pembaca. Novel ini juga menampilkan persoalan hidup antara manusia dengan Tuhan namun tidak sebanyak hubungan manusia dengan manusia seperti keadilan, kekuasaan, jabatan dan penghargaan terhadap seorang perempuan (Fitriah and Sobari). Menurut Riang Nirmala Dewi moral dan moralitas didefinisikan sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Sedangkan moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia (Dewi).

Dalam karya sastra kepribadian dari masing-masing tokoh biasa dideskripsikan (*Izaty*). Moral normatif memberikan penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan. Karya sastra bukan hanya memberikan penilaian dan norma, tetapi juga bisa terkandung nilai filosofis dalam bingkai pengetahuan dan kecakapan hidup (Latifah). Kemajuan teknologi dan informasi serta munculnya pengaruh kebudayaan barat menyebabkan terkikisnya moral pada masyarakat terutama pada generasi muda. Moral di dalam kehidupan bermasyarakat memiliki kedudukan yang penting. Dalam kehidupan bermasyarakat biasanya telah ditentukan moral-moral yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Manusia dalam kehidupannya harus taat dan patuh terhadap norma dan adat istiadat yang berlaku dalam

bermasyarakat. Kepatuhan tersebut dianggap sebagai nilai positif. Manusia dianggap bermoral apabila melakukakan tindakan atau tingkah laku yang baik di mata masyarakat.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu kajian feminisme yang dilakukan oleh Fahrudi Ahmad dari Universitas Muhammadiyah Tahun 2017. Penelitian itu menunjukkan bahwa novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif memperjuangkan kesetaraan gender. Selain itu, di dalam novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif masih tergambar ketidakadilan gender (Fahrudin).

Selanjutnya, kajian feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan oleh Heti Purnamasari Universitas Muhammadiyah Mataram Tahun 2021. Penelitian itu menunjukkan mendeskripsikan bentuk-bentuk eksistensi perempuan pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berdasarkan kajian sastra feminisme. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh menggunakan metode dokumentasi dan telaah isi. Data dalam penelitian ini berupa teks dalam novel yang menunjukkan eksistensi perempuan. Hasil penelitian ini menemukan bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yaitu bagaimana perempuan dapat menunjukkan eksistensinya (Heti).

Selanjutnya, analisis moralitas tokoh pada novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M Dahlan oleh Riang Nirmala Dewi Universitas Muhammadiyah Mataram Tahun 2021, Penelitian ini bertujuan menganalisis moral yang dilakukan tokoh dalam novel dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dewi Alfianti dan Ahsani Taqwiem yang mengetahui interteksualitas dan dekonstruksi novel “Lambung Mangkurat”, dan dua hipogramnya, “Hikayat Banjar” dan “Tutur Candi” (Alfianti and Taqwiem). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode dokumenter dan metode telaah. Analisis data menggunakan metode kualitatif interpretatif yang terdiri dari empat tahap: reduksi data, interpretasi, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini, yaitu perubahan sikap dari tokoh Nidah Kirani yang mengalami perubahan disebabkan rasa kecewanya karena sikap acuh tak acuh para jemaah. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat Nidah Kirani tidak terlalu disukai kalangan para Jemaah.

Citra perempuan dalam novel *Kanting* karya Arswendo Atmiwiloto: kajian feminisme dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMP oleh Gesit Jatie Hartono Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Latar sosio historis Arswendo Atmiwiloto, (2) struktur yang membangun dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmiwiloto, (3) citra perempuan dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmiwiloto, dan (4) implementasi hasil penelitian novel *Canting* karya Arswendo Atmiwiloto sebagai pembelajaran sastra di SMP. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (Hartono)..

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama mengkaji karya sastra dengan menggunakan perspektif feminisme dan ada beberapa hasil dari penelitian terdahulu diantaranya seperti mendeskripsikan latar yang ada dalam novel, Struktur yang dibangun dalam novel, dan hanya terfokus untuk menemukan bentuk eksistensi perempuan atau tokoh utama yang ada dalam novel. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang sekarang, yaitu dari segi pemilihan novel yang penulis kaji yaitu novel yang berjudul *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer yang didalamnya tidak hanya berisi feminisme atau eksistensi perempuan tetapi ada beberapa nilai moral yang perlu dikaji. Novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer ini sangat berperan untuk menumbuhkan atau mengetahui perjuangan dari seorang kartini yang tangguh, mandiri serta memperjuangkan hak-hak perempuan secara khusus mulai dari segi pekerjaan, keadilan dan kedudukan seorang perempuan yang harus disamakan dengan kaum laki-laki.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono). Artinya penelitian ini, menganalisis isi dari teks Novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan kajian feminisme serta nilai moral yang terkandung di dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan dilakukan dalam dua tahap yaitu temuan feminisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer yang meliputi peran dan fungsi perempuan, eksistensi perempuan yaitu perempuan dan ketidakadilan yang meliputi *marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan* dan beban kerja. Kemudian, dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu temuan wujud nilai moral *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer yang meliputi wujud nilai moral kerja keras, wujud nilai moral tanggung jawab, wujud nilai moral rasa hormat dan wujud nilai moral toleransi.

Feminisme dalam Novel

Peran dan Fungsi Perempuan

Peran dan fungsi perempuan dalam hal ini dapat dilihat melalui keterlibatan perempuan itu sendiri dalam ikatan keatuan pada kelompok-kelompok sosial yang diikutinya dalam kehidupan masyarakat, antara lain dalam kehidupan rumah tangga, keluarga, pembangunan, dan sebagainya.

Dari cerita dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer peran perempuan adalah seorang pelopor sejarah yaitu orang pertama dari sejarah modern Indonesia. Fakta ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Kartini adalah orang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia yang menutup zaman tengah, zaman peodalisme Pribumi yang "sakitan" menurut istilah Bung Karno. Bersamaan dengan batas sejarah Pribumi ini, mulai berakhir pula penjajahan kuno Belanda atas Indonesia dan memasuki babak sejarah penjajahan baru; imperialisme modern. (Toer).

Novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer menampilkan tentang perjuangan seorang perempuan dalam masyarakat Jawa yang harus menghadapi kerasnya kehidupan serta perlawanan penjajahan yang harus dilewati tanpa sosok seorang Ayah. Tokoh Kartini dalam novel ini menjadikan contoh bagi kaum perempuan sebagai seseorang yang mempunyai semangat atau aspirasi-aspirasi tinggi. Sehingga sosok seperti Kartini ini seharusnya dimiliki oleh perempuan di masyarakat.

Tokoh Kartini juga memiliki prinsip yang sangat besar dalam memperjuangkan sejarah modern Indonesia. Oleh karena itu Kartini memperjuangkan kemajuan leluhurnya kecuali satu hal yang tidak diteruskannya, yaitu suatu ciri fisik. Fakta tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Kartini meneruskan garis kemajuan leluhurnya, kecuali satu hal yang tidak diteruskannya, yaitu suatu ciri fisik pada bangsawan Jawa: bentuk hidungnya, ternyata kelak bahwa satu ciri bangsawan yang ditinggalkannya ini tidak lain daripada suatu ciri adanya perubahan dalam konstelasi kejiwaannya, suatu penyimpangan dari leluhurnya: pandangan dunianya telah lebih kaya dengan satu unsur-unsur demokrasi.(Toer).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Kartini adalah tokoh perempuan yang memiliki semangat serta tekad yang kuat. Dalam memperjuangkan Indonesia, Kartini juga memiliki prinsip yang menghargai satu sama lain yaitu tidak memandang fisik.

Perempuan dan Ketidakadilan

Tokoh Kartini adalah tokoh perempuan yang kuat. Namun Kartini juga adalah tokoh yang mengalami ketidakadilan. Ketidakadilan disini diakibatkan oleh perbedaan gender. Gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah nyatanya “gender melahirkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan” (Citra et al.). Ketidakadilan disini di jelaskan ke dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban hidup.

Marginalisasi (Kemiskinan)

Di dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* kemiskinan yang terjadi begitu menyiksa seperti kelaparan yang di rasakan seseorang . Tidak adanya pertolongan yang kuat bagi seseorang yang kelaparan sehingga makanan atau minuman pun tidak ada sama sekali. Kemiskinan yang tergambar dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut :

Tadi siang kami sungguh terharu tersentuh oleh sekelumit derita hidup. Si bocah itu tidaklah lebih besar dari misinan kami, bocah itu sendiri tidak keliatan seakan ada duah buah unggukan rumput menyebrangi jalan, Ayah memanggilnya dan dari situ terpampanglah sepotong sejarah, seperti ratusan, kalau tidak ribuan lainnya. Si bocah itu tiada berpapak, lelaki semua. Dia sendiri yang tertua. Kami tanyakan kepadanya apakah dia sudah makan. "Belum" mereka hanya makan nasi sekali sehari yaitu disore hari kalau ibunya pulang bekerja, di siang hari mereka makan kue sagu aren seharga 0,5 sen.(Toer).

Dalam kutipan tersebut si bocah merasakan kelaparan dan penderitaan yang dialaminya pun sangat berat karena dia sendiri tidak memiliki orang tua. Bocah itu hidup dalam kesendirian. Namun pada kejadian hal ini tokoh Kartini merasa malu karena ia belum bisa menolong dan memenuhi akan kebutuhan si bocah itu. Fakta tersebut dapat di lihat dalam kutipan sebagai berikut. Memang sering kali perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Hal itu seperti diungkapkan dalam sebuah penelitian, bahwa ‘Ketidakadilan yang dihadapinya karena jenis kelamin tidak menjadikan perempuan lemah dan terpuruk tetapi membangkitkan semangatnya menjadi perempuan yang mandiri’ (Wardani and Sudaryani).

Subordinasi Perempuan (Kedudukan perempuan)

Subordinasi perempuan berawal dari peranan antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja berdasarkan gender dan dihubungkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan ini digunakan sebagai alasan untuk membatasi perannya hanya pada peran domestik dan pemeliharaan anak yang secara berangsur menggiring perempuan sebagai tenaga kerja yang tidak produktif. Peran dan posisi perempuan selalu dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini mengakibatkan laki-laki tidak menghargai perempuan

Subordinasi perempuan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dari sikap Kartini yang ingin menyusul kakak-kakaknya sekolah namun hal tersebut di larang. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan sebagai berikut.

Beberapa tahun setelah kelahirannya, entah beberapa tahun tepatnya, Kartini menyusul kakak-kakaknya masuk sekolah. Bocah perempuan masuk sekolah ! Itu adalah suatu "pengkhiantan besar terhadap adat kebiasaan negeriku, kami bocah-bocah perempuan keluar rumah untuk belajar dan karenanya harus meninggalkan rumah setiap hari untuk mengunjungi sekolah" karena kata Kartini selanjutnya, "lihatlah ada negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah. Pergi ke tempat lain kami pun tak boleh.(Toer).

Perempuan yang ingin meneruskan pendidikan nya tidak dinilai secara obyektif, tetapi secara subyektif oleh sebagian lelaki. Lebih anehnya lagi jika perempuan keluar rumah dilarang secara keras sehingga seorang perempuan tidak mendapatkan kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Hal tersebut, mengakibatkan kaum perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah dan tidak berpendidikan. Tetapi, Kartini mempunyai semangat yang kuat akan hal pendidikan sehingga larangan tersebut tidak menjadi halangan untuk melanjutkan pendidikan.

Stereotipe (Pelabelan)

Penandaan biasanya terjadi pada suatu kelompok yang menimbulkan ketidakadilan. Penandaan yang terjadi pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer adalah diskriminasi terhadap warna kulit. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan sebagai berikut.

Dapat dibayangkan, bahwa Kartini pun mengalami diskriminasi warna kulit semacam itu. Apakah ia duduk di bangku depan, di deretan murid-murid wanita? juga sejarah tidak pernah melaporkan.(Toer).

Pada kutipan diatas Kartini mengalami diskriminasi warna kulit. Pada saat itu tempat duduk disekolah atau nama panggilan terhadap murid disesuaikan dengan warna kulit. Hal tersebut merupakan ketidakadilan terhadap individu masing-masing. Bahkan hal tersebut pun sudah di anggap hal biasa, padahal sebagian dari mereka merasa tidak nyaman.

Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan sejak dulu hingga sekarang masih ada. Kekerasan yang dialami perempuan bermacam-macam, ada kekerasan berupa fisik dan non fisik. Kekerasan pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* berupa kekerasan non fisik. Fakta tersebut dapat di lihat dalam kutipan sebagai berikut.

Orang-orang Belanda itu mentertawakan dan mengejek kebodohan kami, tapi kami berusaha maju, kemudian mereka mengambil sikap menantang terhadap kami. Aduhai! betapa banyaknya dukacita dahulu semasa masih kanak-kanak di sekolah para guru kami dan banyak diantara kawan-kawan sekolah kami mengambil sikap permusuhan terhadap kami. Tapi memang tidak semua guru dan murid membenci kami. Banyak juga yang mengenal kami dan menyayangi kami, sama halnya terhadap murid-murid lain. Kebanyakan guru itu tidak rela memberikan angka tertinggi pada anak Jawa, sekalipun si murid itu berhak menerimanya. (Toer).

Pada kutipan diatas menyatakan bahwa kekerasan orang-orang belanda pada masa itu menertawakan dan mengejek kebodohan yang di miliki Kartini. Namun Kartini terus maju untuk membuktikan bahwa ia sebenarnya tidak bodoh. Tetapi orang-orang belanda ini membenci Kartini hingga Kartini di masukkan ke penjara.

Beban Kerja

Beratnya beban kerja yang diberikan menjadi salah satu pemicu lelahnya fisik. Baik itu beban kerja yang di alami oleh perempuan maupun laki-laki. Di dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat beberapa beban kerja yang di alami oleh sekelompok orang yang tidak memandang siapapun itu . Fakta tersebut dapat di lihat dalam kutipan sebagai berikut.

Hindia belanda tidak lagi menjadi urusan atau hak milik Raja pribadi, tetapi mendapatkan undang-undang ketatanegaraan sendiri. *Tanampaksa*, kecuali bagi tebu dan kopi, lambat-lambar dilepas. Multatuli yang melawan kerjapaksa, *Tanampaksa*, menjadi penganjur “kerja merdeka”. Dengan dilepaskannya *Tanampaksa*, banyak perkebunan jatuh ke partikelir, dan dengan peraturan modern, perusahaan-perusahaan ini menjadi bibit kapitalisme. Petani-petani yang ditarik dari tanahnya masing-masing, sebagian menjadi buruh perkebunan, terlepas dari kampong halamannya. Dengan demikian timbullah kelas proletar pertama kalinya di Indonesia. (Toer).

Pada kutipan diatas menggambarkan pada masa penjajahan Hindia belanda rakyat Indonesia mengalami beban kerja yang sangat berat yaitu *Tanampaksa*. *Tanampaksa* itu sendiri berlaku bagi semua kaum baik itu laki-laki maupun perempuan. Bagaimana Indonesia bisa merdeka? perlawanan terhadap penjajah Hindia belanda pun lemah. Karena pada saat di berlakukannya *Tanampaksa* sebagian dari mereka ada yang menjadi buruh perkebunan, tani, hingga kuli.

Nilai Moral dalam Novel

Wujud nilai moral kerja keras

Pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer memberikan pesan moral yaitu kerja keras. Kerja keras yang dilakukan bermacam-macam serta menguntungkan bagi kehidupan penduduk Jawa. Orang-orang Belanda pun pada masa itu dengan adanya kerja keras ini bersorak ria dan ikut berbahagia. Fakta tersebut dapat di lihat dalam kutipan sebagai berikut.

Para amtenar menjadi sedemikian giatnya sehingga sawah-sawah berubah menjadi kebun-kebun kopi, tebu, nila, dan tembakau. Hutan-hutan ditebang dan tanah-tanah gundul dibalik. Orang-orang belanda bersorak-sorak, bahwa mereka telah memberikan kebajikan kepada penduduk Jawa dengan bukti meningkatnya jumlah penduduk dari 6 juta pada tahun 1824 menjadi kurang lebih 20 juta pada tahun 1880. Suatu tanda bahwa penduduk telah makmur. (Toer).

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa penduduk Jawa melakukan kerja keras yang menghaikan kebun-kebun kopi, tebu, nila, dan tembakau. Dengan adanya kerja keras tersebut penduduk Jawa hidup dengan sejahtera. Penghasilan yang benar-benar menakjubkan hingga pikiran yang ada di penduduk Jawa hanya kerja dan kerja, atau kalau menurut istilah Vivian Nur Safitri dkk. manusia yang “memiliki akhlak yang mulia, dan menjadi manusia yang jujur.” (Safitri and Putra). Meskipun demikian, hasil kerja keras itu menurut Khoirun Nisak & Purwati Anggraini “ternyata tidak menjamin terjadinya peningkatan kesejahteraan“ (Nisak and Anggraini).

Wujud Nilai Moral Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu hal yang tentunya di miliki oleh setiap orang. Biasanya seseorang memiliki tanggung jawab bagi diri nya sendiri maupun orang lain. Pada novel *Panggil*

Aku Kartini Saja karya Pramoedya Ananta Toer tanggung jawab yang dimiliki adalah tanggung jawab terhadap orang lain. Fakta tersebut dapat di lihat dalam kutipan sebagai berikut.

Bagaimana sikap Bupati itu terhadap *Tanampaksa* tidak jelas. Mungkin sekali ia tidak menyetujui. Tetapi sebagai seorang pembesar yang bertugas memerintah rakyat, pastilah ikut iba hatinya melihat rakyatnya yang menderita kelaparan dan kemiskinan.(Toer).

Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa adanya tanggung jawab Bupati terhadap rakyatnya. Bupati memang tidak menyetujui terhadap adanya *Tanampaksa* yang di berlakukan pada penduduk Jawa. Tetapi dengan adanya tanggung jawab tersebut Bupati akan menjamin kehidupan rakyatnya dari penderitaan kelaparan dan kemiskinan. Sebenarnya, Kartini bukan hanya bertanggung jawab, akan tetapi ia juga gigih karena memang hidup itu, menurut Sisca Wahyu Marentika dan Bagus Wahyu Setyawan perlu dilakoni dengan gigih (Marentika and Setyawan).

Wujud Nilai Moral Rasa Hormat

Nilai moral rasa hormat pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer di tunjukkan oleh tokoh Kartini. Kartini menunjukkan bahwa ia sangat menghormati leluhurnya. Selain rasa hormat kepada leluhurnya Kartini juga menunjukkan rasa hormat terhadap ayahnya. Fakta tersebut dapat di lihat dalam kutipan sebagai berikut.

Kartini mempunyai perasaan hormat yang besar pada leluhurnya, sejauh hal itu mengenai garis ayahnya, sesuai dengan watak patrilineal pada golongan feodal pribumi, dan lebih-lebih karena ia pun merasa bangga pada leluhurnya. Perasaan hormat Pribumi pada leluhurnya ini pun tiada dibiarkan lewat oleh Kartini tanpa dicatatnya. Katanya, “Rakyat Jawa dan puisi terjalin erat satu dengan yang lain” dan “orang Jawa yang paling tidak berarti pun puitik,” sedang puisi itu, bagi Kartini sangat nyata Nampak pada “hormatnya yang mengharukan darii yang muda-muda kepada yang tua-tua, hormat yang hidup kepada yang telah meninggal. Sampai mana sikapnya terhadap leluhurnya dari garis ibu, tak banyak yang di laporkan oleh sejarah, karena dalam masyarakat feodal Pribumi, wanita menduduki tempat yang sangat tidak berarti. Dalam hal ini ibu Kartini dan garis leluhurnya tidak terkecuali. (Toer).

Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa Kartini adalah sosok perempuan yang mempunyai nilai moral rasa hormat yang tinggi. Ia sangat bangga dengan leluhurnya karena Kartini merasa leluhurnya lah yang membuat dia menjadi sosok perempuan yang mandiri. Selain mandiri Kartini juga sosok perempuan yang menjadi pemimpin pada penduduk Jawa. Kartini juga sangat mencintai dan bangga terhadap ayahnya. Kartini menghormati ayahnya sebagaimana ia menghormati para leluhurnya.

Wujud Nilai Moral Toleransi

Nilai moral toleransi haruslah di miliki oleh setiap orang. Dengan adanya nilai moral toleransi, seseorang dapat hidup dengan tenang. Moral toleransi pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer ini yaitu toleransi atas keputusan orang lain. Fakta tersebut dapat di lihat dalam kutipan sebagai berikut.

Atas pernyataan Estella Zeehandelaar, Kartini pernah bercerita tentang ayahnya, bahwa ayahnya mempunyai pengaruh besar, tetapi kekuasaan? Tidak. “Kekuasaan hanya ada pada para penguasa,” sedang yang dimaksudkannya dengan para penguasa tidak lain perkataan Kartini mengatakan, bahwa ayahnya tidaklah lebih dari orang-orang Pribumi lainnya, hanya saja mendapat keuntungan kedudukan yang tinggi. Begitu tingginya gadis

ini mengagungkan ayahnya, karena hanya orangtua inilah yang dapat memahami hatinya. (Toer).

Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa nilai moral toleransi itu tidak hanya identik dengan perbedaan agama saja tetapi perbedaan pendapat pun harus di toleransi. Kartini juga menyatakan bahwa ayahnya mempunyai pengaruh yang besar atas dirinya. Pengaruh yang dimaksudkan Kartini disini adalah pengaruh terhadap perjuangan dan penjajahan Hindia belanda yang dialaminya. Kartini mengagungkan ayahnya, karena ia merasa bahwa ayahnya adalah orang yang dapat memahami isi hatinya.

PENUTUP

Dari penelitian ini diketahui bahwa dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer, Peran dan fungsi perempuan dari novel *Panggil Aku Kartini Saja* yaitu memiliki peran perempuan sebagai pelopor sejarah Indonesia. Perempuan yang berperan dalam sejarah perjuangan Indonesia itu bernama Kartini. Kartini berhasil melawan penjajahan Hindia Belanda dan menyelamatkan rakyat Indonesia dengan menjadi perempuan yang kuat yang mempunyai prinsip “Saya harus melawannya” dengan perkataan itulah jiwa akan perjuangan Kartini berada di titik keberhasilan melawan penjajahan Hindia Belanda.

Tokoh Kartini adalah tokoh perempuan yang kuat, tetapi Kartini juga adalah tokoh yang mengalami ketidakadilan. Ketidakadilan diakibatkan oleh perbedaan gender. Gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan. Gender melahirkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Ketidakadilan dalam bentuk *marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban hidup.*

Kemudian, nilai moral atau pesan yang disampaikan didalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* bisa membangkitkan semangat pembaca akan suatu perjuangan perempuan yang bersikap tanggung jawab, pekerja keras, menghormati satu sama lain. Nilai moral yang disampaikannya pun bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Beberapa nilai moral yang bisa diaplikasikan oleh pembaca yaitu menghargai pendapat orang lain, toleransi dalam semua hal baik itu agama maupun pendapat dan kerja keras untuk bertahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, Dewi, and Ahsani Taqwiem. “Intertekstual Dekonstruktif Novel ‘Lambung Mangkurat’ Atas ‘Hikayat Banjar Dan T tutur Candi.’” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, vol. 9, no. 1, 2020, pp. 1–15.
- Citra, Dewi, et al. “Representasi Ketidakadilan Terhadap Perempuan Dalam Tiga Cerita Pendek Karya Asma Nadia.” *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, vol. 4, no. 2, 2021, p. 59, doi:10.35194/jd.v4i2.1550.
- Dewi, Riang Nirmala. “Analisis Moralitas Tokoh Pada Novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan (Sebuah Kajian Dekonstruksi).” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, pp. 2013–15.
- Fahrudin, Ahmad. *Feminisme Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif Dan Pembelajarannya Dengan Model Think Pair Share Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*. 2017.
- Fitriah, N., and T. Sobari. “Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Dalam Novel ‘Pelangi Di Atas Cinta’ Karya Chaerul Al-Attar.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa ...)*, vol. 4, 2021, pp. 269–78.

- Hartono, Gesit Jatie. *Citra Perempuan Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Kajian Feminisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMP*. 2017.
- Heti, Purnamasari. *Kajian Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Diss. Universitas_Muhammadiyah_Mataram, 2021.
- Izaty, Firlana. "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel 'Katarsis' Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikoanalisis." *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, vol. 5, no. 1, 2022, p. 1, doi:10.35194/jd.v5i1.1625.
- Kurniawati, Anisa, et al. "Kajian Feminisme Dalam Novel 'Cantik Itu Luka' Karya Eka Kurniawan." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, vol. 1, no. 2, 2018, pp. 195–206.
- Latifah, Suci Ayu. "Filosofi Literasi Novel 'Kontrak Untuk RI 2' Karya Tri Budhi Sastrio." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, vol. 11, no. 1, 2022, p. 1, doi:10.35194/alinea.v11i1.1891.
- Marentika, Sisca Wahyu, and Bagus Wahyu Setyawan. "Moralitas Dalam Novel 'Tentang Kamu' Karya Tere Liye." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, vol. 11, no. 1, 2022, p. 86, doi:10.35194/alinea.v11i1.1628.
- Nisak, Khoirun, and Purwati Anggraini. "Kritik Sosial Dalam Novel 'Anak-Anak Tukang' Karya Baby Ahnan." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, vol. 9, no. 2, 2020, p. 146, doi:10.35194/alinea.v9i2.990.
- Purwanto, Bambang. "Feminisme Dalam Kehidupan Masyarakat." *Lensa*, vol. 1, no. 1, 2011, pp. 23–35, unimus.ac.id.
- Safitri, Vivian Nur, and Candra Rahma Wijaya Putra. "Nilai Religius Dalam Novel 'Titip Rindu Ke Tanah Suci' Karya Agung Irawan: Kajian Sosiologi Sastra." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, vol. 10, no. 1, 2021, p. 25, doi:10.35194/alinea.v10i1.964.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2012.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Panggil Aku Kartini Saja*. Lentera Dipantara, 2003.
- Wardani, Hanif Ivo Khusri, and Rina Ratih Sri Sudaryani. "Citra Perempuan Dalam Novel 'Kala' Karya Stefani Bella Dan Syahid Muhammad." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, vol. 9, no. 2, 2020, p. 164, doi:10.35194/alinea.v9i2.1059.
- Windyarti, Dara. "Pemberontakan Perempuan Bali Terhadap Diskriminasi Kelas Dan Gender: Kajian Feminis Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini." *Humaniora*, vol. 20, no. 3, 2008, pp. 286–94.